

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN SOSIAL KEARIFAN LOKAL BUDIDAYA UBI JALAR DI KALANGAN SUKU ARFAK KABUPATEN MANOKWARI

Amestina Matualage

Universitas Negeri Papua, Manokwari

Email : ames_n@yahoo.com

ABSTRACT

The aimed of this research is to find a person who has become a figure respected by sweet potato farmers in Arfak during the social learning process of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation, understand the social learning process of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation, analyze the effectiveness of social learning of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation, analyze the effectiveness of social learning of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation and analyze factors which affect the effectiveness of social learning of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation. The research was completed through descriptive analysis using a sample of 120 sweet potato farmers obtained randomly obtained from 2 districts and 4 villages in Manokwari regency. Results show that parents are the only figures in the social learning process of indigenous knowledge regarding sweet potato cultivation. The Arfak tribal farmers have high effectiveness, one affected by age and self-efficacy. The effect of self-efficacy on social learning effectiveness is reinforced by social support provided by parents.

Keywords: effectiveness, social learning, indigenous knowledge, sweet potato cultivation, Arfak tribe.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tokoh yang dijadikan figur oleh petani ubi jalar Suku Arfak, termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan di dalam proses pembelajaran sosial kearifan lokal pada budidaya ubi jalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, menggunakan responden sebanyak 120 petani ubi jalar Suku Arfak yang diperoleh secara acak sederhana dari 2 kecamatan dan 4 desa di Kabupaten Manokwari. Penelitian ini menghasilkan satu tokoh, yaitu orangtua sebagai figur dalam proses pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar. Tingkat keefektifan yang dicapai oleh petani Suku Arfak tergolong tinggi dipengaruhi oleh faktor umur dan efikasi diri. Pengaruh efikasi diri terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar ini diperkuat dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua.

Kata kunci: Keefektifan, pembelajaran sosial, kearifan lokal, budidaya ubi jalar, dan suku Arfak.

PENGANTAR

Ubi jalar telah lama dikenal oleh masyarakat Papua sebagai bahan pangan pokok penghasil karbohidrat. Menurut hasil penelitian Sawor dkk. (1993) dalam Matanubun dkk. (1995) bahwa ubi jalar yang diusahakan secara subsisten oleh petani di Irian Jaya (sekarang Papua dan Papua Barat) dengan menggunakan kearifan lokal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila hasil panen ubi jalar meningkat, maka dapat pula sebagian dijual.

Hasil penelitian Widyastuti (1994) menunjukkan bahwa transfer kearifan lokal budidaya ubi jalar oleh petani melalui pengamatan terhadap model/figur tertentu, yaitu dengan menirukan perilaku model/figur tersebut. Proses transfer pengetahuan ini menurut Bandura (1977) disebut sebagai proses pembelajaran sosial. Proses ini tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, yaitu melewati tahapan perhatian (atensi), penyimpanan dalam ingatan (retensi), dan peniruan (reproduksi motorik). Jika seseorang mendapat penguatan dari dalam dirinya dan lingkungannya, maka ia akan termotivasi untuk tetap melakukannya.

Manokwari dipilih sebagai daerah penelitian karena kabupaten di Provinsi Papua Barat ini merupakan daerah paling banyak menghasilkan ubi jalar (Anon, 2009a), sedangkan Suku Arfak merupakan penduduk asli Kabupaten Manokwari yang mempunyai makanan pokok ubi jalar di samping beras. Pembudidayaan ubi jalar di Kabupaten Manokwari belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Menurut Data Statistik Indonesia (Anonim, 2009b), produksi ubi jalar dari kabupaten ini (9,91 ton/ha) lebih rendah dibanding produksi ubi jalar di Provinsi Papua (10,07 ton/ha) dan Nasional (10,78 ton/ha). Rendahnya produktivitas ubi jalar di Kabupaten Manokwari merupakan ancaman bagi ketersediaan pangan di kabupaten ini, mengingat ubi jalar merupakan bahan pangan pokok masyarakat lokal.

Untuk mengatasi hal tersebut, ada banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain dengan mengintroduksi teknologi budidaya ubi jalar yang dapat meningkatkan produksinya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, petani Suku Arfak masih menggunakan kearifan lokal dalam mengusahakan ubi jalar agar mengintroduksi teknologi baru, seorang agen pembangunan perlu mengetahui proses transfer pengetahuan yang efektif di antara petani. Apabila seorang agen pembangunan memahami proses transfer pengetahuan yang telah ada di tengah masyarakat, maka ia dapat menggunakan proses tersebut untuk mendifusikan inovasi (teknologi).

Untuk dapat memahami proses transfer pengetahuan khususnya mengenai kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan petani Suku Arfak, perlu dilakukan penelitian mengenai proses pembelajaran sosial yang meliputi siapa tokoh yang digunakan oleh petani sebagai figur untuk ditiru perilakunya dan juga bagaimana keefektifan proses transfer pengetahuan ini serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat keefektifan tersebut. Tulisan ini bertujuan: (1) menemukan tokoh yang dijadikan figur oleh petani ubi jalar Suku Arfak dalam proses pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar; (2) mempelajari proses pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar; (3) mengetahui keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar pada masyarakat Suku Arfak; serta (4) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar.

Kearifan Lokal Budidaya Ubi Jalar pada Masyarakat Suku Arfak

Ocholla (2007) dan Akullo (2007) menyatakan bahwa *Indigenous Knowledge/IK* adalah seperangkat pengetahuan dan teknologi yang tersimpan dalam memori dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan dikembangkan oleh penduduk asli dalam kondisi tertentu. Kearifan lokal budi-

daya ubi jalar di kalangan Suku Arfak meliputi pemilihan lahan, pembersihan lahan, penebangan pohon besar dan pembakaran, penyimpanan bahan tanam, penanaman, pemanenan, dan pembukaan kebun baru. *Pertama*, Pemilihan lahan. Pemilihan lahan didasarkan pada warna tanah dan jenis tanah. Tanah yang berwarna tanah hitam atau merah dan berkerikil merupakan warna dan jenis tanah yang cocok untuk budidaya ubi jalar.

Kedua, Pembersihan lahan. Kegiatan ini dikenal dengan istilah babat (Bahasa Sougb: *Mahanlo*). Tujuan dari tahapan ini adalah membersihkan semak-semak dan rumput-rumput yang tumbuh di kebun tersebut.

Ketiga, penebangan pohon besar dan pembakaran. Kegiatan ini dalam bahasa setempat disebut *mahiro*. Penebangan dilakukan oleh satu atau dua orang laki-laki selama kurang lebih 1 bulan. Setelah dahan pohon yang telah ditebang mengering kemudian dilakukan pembakaran.

Keempat, penyimpanan bahan tanam. Penyimpanan ini dilakukan selama 3 sampai 5 hari. Tujuannya untuk mempercepat proses tumbuhnya ubi jalar.

Kelima, penanaman. Sebelum pucuk ubi jalar ditanam, ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu jenis kayu yang digunakan sebagai tugal dan cara tanam. Jenis kayu yang digunakan sebagai tugal adalah jenis kayu yang berasal dari pohon yang menghasilkan buah.

Keenam, pemanenan. Ada dua kegiatan penting dalam pemanenan ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal, yaitu: (1) menentukan waktu panen dan cara melakukan pemanenan. Petani Suku Arfak menentukan waktu panen dengan cara menghitung umur tanaman. Tanaman yang bisa dipanen adalah tanaman yang berumur 3 atau 4 bulan; (2) melihat keadaan tanah. Umumnya tanah yang menjadi indikator tanaman ubi jalar siap panen adalah tanah yang kelihatan menggunung dan tidak keras (gembur). Bagi petani Suku Arfak, cara melakukan pemanenan adalah memanen secara bertahap. Petani tidak memanen se-

luruh ubi jalar sekaligus karena ubi jalar yang sudah di panen tidak bisa disimpan dalam waktu lama tanpa di olah. Sementara pengetahuan petani Suku Arfak tentang pengolahan ubi jalar agar dapat digunakan dalam waktu yang lama sangat terbatas. Oleh karena itu, petani membiarkannya di kebun dan akan dipanen jika persediaan di rumah telah habis. Biasanya ubi jalar yang dibiarkan di kebun akan terus berproduksi selama kurang lebih 3 sampai 4 bulan dan produktivitasnya akan semakin menurun.

Ketujuh, waktu pembukaan kebun baru. Petani Suku Arfak harus membuka kebun baru ketika ubi jalar di mulai panen. Hal ini dimaksudkan supaya ketika ubi jalar yang ditanam di kebun sebelumnya habis dipanen, petani tetap memiliki kebun ubi jalar yang sudah siap dipanen sehingga mereka tidak akan kehabisan bahan pangan.

Proses Sosialisasi Kearifan Lokal Budidaya Ubi Jalar di antara Generasi

Hasil penelitian tentang proses sosialisasi pengetahuan kearifan lokal budidaya ubi jalar di daerah Lembah Baliem yang dilakukan oleh Widyastuti (1994) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial dimulai ketika seorang anak bermain, dengan cara teman sepermainan menyosialisasikan budidaya ubi jalar, dimulai dengan pengenalan kultivar ubi jalar yang biasanya digunakan untuk bahan pangan manusia dan untuk ternak (babi). Sosialisasi dilanjutkan ketika anak tersebut membantu ibunya menyiapkan makanan bagi anggota keluarga di rumah, ibu mulai memperkenalkan jenis ubi jalar yang cocok untuk anak-anak, orang dewasa hingga ternak. Sosialisasi mengenai cara melakukan budidaya dilakukan ketika seorang anak mengikuti orangtuanya ke kebun. Di kebun, orang tua khususnya ibu memperkenalkan cara membuka lahan, membuat bedeng hingga menanam, serta memelihara dan memanen ubi jalar.

Di lembah Baliem, proses sosialisasi ini didominasi oleh ibu. Ibu bertanggung jawab mengelola kebun, sedangkan ayah bertugas melindungi keluarga dari bahaya. Di ka-

langan anggota masyarakat yang usianya lebih tua, ibu-ibu yang tidak lagi menghabiskan waktu bermain bersama teman, proses pembelajaran sosial dilakukan sesama ibu-ibu. Di lembah Baliem Kabupaten Wamena, jumlah istri menunjukkan status sosial, sehingga laki-laki yang status sosialnya tinggi biasanya mempunyai istri lebih dari satu. Pola-pola seperti ini merupakan kebiasaan yang terbentuk secara alamiah oleh masyarakat, artinya tidak ada rekayasa dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Sosial

Konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) adalah suatu metode pembelajaran melalui pengamatan terhadap tokoh yang dijadikan sebagai model. Pembelajaran dapat terjadi secara tidak disengaja melalui pengamatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seorang tokoh. Keberadaan tokoh menjadi pusat perhatian pengamat. Oleh karena itu, karakteristik tokoh menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar sosial.

Terdapat empat tahapan menuju perubahan perilaku akibat proses peniruan digambarkan sebagai berikut: (1) atensi. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran karena tingkah laku yang baru tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian dari pembelajar; (2) retensi, yaitu proses menyimpan informasi. Proses ini merupakan mental yang melibatkan banyak komponen dalam diri manusia, mulai dari menerima informasi yang akan diingat melalui panca indera, kemudian disimpan dalam otak yang melibatkan kerja otak dalam mengolah dan menyimpan informasi, serta memanggil atau memunculkan kembali informasi yang telah disimpan; (3) reproduksi motorik, yaitu proses meniru apa yang telah diamati dan diingat; (4) motivasi, yaitu dorongan untuk tetap melakukan apa yang telah ditiru.

Keefektifan Pembelajaran Sosial

Menurut Anon (2010a), efektif berarti ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membuahkan hasil, mulai ber-

laku (tentang undang-undang dan peraturan), sedangkan keefektifan adalah keberhasilan dalam usaha dan tindakan. Keefektifan pembelajaran sosial merupakan keberhasilan yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran sosial atau keberhasilan seseorang untuk meniru perilaku figur yang dijadikan sebagai model dalam pembelajaran sosial.

Jika dikaitkan dengan budidaya ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal, maka keefektifan pembelajaran sosial budidaya ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal adalah keberhasilan petani meniru cara-cara budidaya ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal yang dilakukan oleh figur. Berdasarkan teori Bandura yang telah dikemukakan sebelumnya, proses pembelajaran sosial dapat berlangsung secara efektif apabila pengamat telah mencapai tahapan keseluruhan tahapan dengan baik (efektif).

Peran Tokoh dalam Pembelajaran Sosial

Ditinjau dari formalitasnya, tokoh masyarakat yang biasanya dijadikan tokoh oleh masyarakat Suku Arfak adalah tokoh formal dan informal. Tokoh formal adalah aparat pemerintah (desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi), guru, peneliti, aktivis LSM, dan usahawan, sedang yang termasuk tokoh informal adalah tokoh agama dan tokoh adat. Bagi masyarakat Suku Arfak, tidak semua tokoh-tokoh masyarakat yang disebutkan sebelumnya mempunyai pengaruh bagi mereka. Tokoh yang disegani dan dihormati masyarakat Suku Arfak adalah aparat pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama (Sumule, 1994: 46).

Tokoh-tokoh ini mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran sosial di kalangan Suku Arfak, di samping orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam keluarga. *Pertama*, aparat pemerintah. Aparat pemerintah yang biasanya berhubungan langsung dengan masyarakat Suku Arfak di desa adalah aparat desa dan guru. Mereka disegani dan dihormati oleh masyarakat karena mempunyai kekuasaan di bidang pe-

merintahan (aparatus desa) dan juga karena mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding masyarakat umumnya (guru). Tokoh-tokoh ini biasanya ditaati oleh masyarakat sehingga mereka digunakan oleh pemerintah sebagai agen pembaharu di desa.

Kedua, tokoh adat. Masyarakat adat Arfak secara struktural dipimpin oleh seorang kepala suku dibantu oleh pembantu-pembantunya. Tokoh-tokoh ini disegani dan dihormati oleh masyarakat Suku Arfak sebagai pemimpin mereka, sehingga apapun yang diputuskan oleh tokoh-tokoh ini akan ditaati oleh anggota masyarakatnya.

Ketiga, tokoh agama. Tokoh agama di kalangan masyarakat Suku Arfak adalah mereka yang berprofesi sebagai pemuka agama, seperti *Gembala* (istilah bagi seorang pendeta) dan Guru Jemaat (seseorang yang berpendidikan guru agama). Tokoh agama ini mulai berperan sebagai tokoh yang dijadikan model bagi masyarakat Suku Arfak setelah peristiwa masuknya Injil di Tanah Papua dengan ditandai datangnya misionaris dari Jerman ke Pulau Mansinam di Manokwari.

Keempat, orangtua. Di kalangan masyarakat Arfak, seorang anak laki-laki dalam keluarga tinggal bersama kedua orangtuanya hingga ia menikah, sedangkan anak perempuan akan meninggalkan orangtuanya setelah menikah. Ketika anak-anak tinggal serumah dengan orangtuanya, maka proses sosialisasi primer berlangsung antara orangtua dan juga keluarga luas yang tinggal bersama-sama. Dalam proses ini, seorang anak diperkenalkan dengan dunia barunya, misalnya cara makan, cara berpakaian, cara berbicara hingga cara tidur.

Motivasi

Menurut Uno (2006), motivasi diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkannya melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu me-

ngandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Bertolak dari Teori Maslow ini, Clayton Alderfer mengemukakan Teori motivasi ERG. Akronim "ERG" dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E=*Existence* (kebutuhan akan eksistensi), yaitu semua kebutuhan yang berkaitan dengan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hirarki Maslow, R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan), yaitu kebutuhan dengan perkembangan potensi perorangan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut teori ini, semua kebutuhan timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang akan kembali ke tingkat yang lain.

Efikasi Diri

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai pertimbangan subyektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Menurut Bandura, perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. *Generality* (*generalitas*), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku sehingga individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

Dukungan Sosial

Farmer and Farmer (1996: 433) dalam Pavri Shireen and Lisa Monda-Amaya (2001: 391-392) mendefinisikan dukungan sosial sebagai berikut: *social suport as "processes of social exchange that contribute to the development of individuals' behavioral patterns, social cognition, and values."* Definisi ini menekankan pentingnya dukungan sosial yang diterima oleh individu dalam membentuk nilai dan sistem keyakinan, dan proses berpikir. Dengan proposisi ini, individu yang melihat diri mereka kurang mendapat dukungan mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial dan sesuai dengan konsepsi efikasi sosial mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis sebagai metode dasar. Subjek penelitian adalah petani ubi jalar yang berjumlah sekitar 120 orang yang berasal dari 6 desa di 2 kecamatan yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk menemukan tokoh yang dijadikan figur dalam pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar adalah metode perbandingan berpasangan (*paired comparison method*), sedangkan untuk menganalisis keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budi daya ubi jalar digunakan statistik deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran sosial digunakan regresi linear berganda sedangkan regresi moderasi digunakan untuk menganalisis ada tidaknya interaksi di antara variabel independen.

PEMBAHASAN

Hasil uji perbandingan berpasangan menunjukkan bahwa hanya ada satu tokoh yang dijadikan figur oleh petani Suku Arfak dalam melakukan budidaya ubi jalar, yaitu orangtua yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Analisis regresi berganda dengan metode *stepwise* menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan Suku Arfak, yaitu umur dan efikasi diri (Tabel 2).

Tabel 1.

Hasil uji perbandingan berpasangan tentang tokoh yang paling banyak dijadikan figur dalam pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar

Tokoh	Zc
Tokoh adat	0
Tokoh agama	0
Orang tua	2.301
Aparat pemerintah	0

Sumber: Analisis data primer, 2010

Hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized coefficients		t	P
	B	Std Error		
Model 1				0,000
Constant	236,143	5,528	42,719	0,000
Umur	-0,398	0,134	-2,961	0,004
Efikasi diri	0,428	0,107	4,020	0,000
F	12,410			
R	0,418			
R ²	0,175			
Adjusted R ²	0,161			

Sumber: Analisis data primer, 2010

Sehingga menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$y = 174,0568 - 0,398X_1 + 0,428X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa umur dan efikasi diri baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar.

Untuk menganalisis apakah ada pengaruh interaksi antara efikasi diri dan dukungan sosial dalam mempengaruhi keefektifan pembelajaran sosial budidaya ubi jalar di kalangan Suku Arfak, digunakan analisis regresi moderasi (*Moderating Regression Analysis*). Hasil uji regresi moderasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh positif dari efikasi diri terhadap keefektifan pem-

belajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar diperkuat oleh adanya dukungan sosial yang diberikan oleh figur (orang tua).

Secara detail, Tabel 3 menunjukkan bahwa: (1) model 1: secara simultan efikasi diri dan dukungan sosial secara simultan mempengaruhi keefektifan pembelajaran sosial ($p < 0,05$, $F_{hit} (11,176) < F_{tab} (3,07)$); (2) model 2: secara simultan efikasi diri, dukungan sosial, dan interaksi antara efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar ($p < 0,05$, $F_{hit} (11,96) > F_{tab} (2,68)$); (3) secara parsial, interaksi antara efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar ($p < 0,05$)

Berdasarkan tabel 3 dapat disusun persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$y = 219,530 + 0,570X_4 + 0,59X_5 + 0,05X_4X_5 + \epsilon$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu-satunya figur yang digunakan sebagai model dalam pembelajaran sosial adalah orang tua. Orang tua, yaitu bapak maupun ibu bagi masyarakat Suku Arfak adalah "guru" karena melalui orang tua, anak-anak diajarkan mengenai cara bercocok tanam, berburu, membangun rumah, hingga

bagaimana menjalani hidup. Hal ini sejalan dengan Sopari (2010) bahwa salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan dan melalui keluarga (orang tua). Pengajaran dari orang tua ini dilakukan sambil bekerja, misalnya pengajaran tentang bercocok tanam dilakukan sambil bekerja di kebun. Orang tua (bapak) menebang pohon bersama dengan anak laki-lakinya sambil memberitahu cara menebang yang benar supaya tidak mencelakai penebang dan orang yang ada di sekitar.

Begitu juga dengan cara menanam, ibu berjalan di depan sambil memegang tugal diikuti oleh anaknya sambil memegang bibit ubi jalar disertai pengarahan dari orang tua bagaimana cara menanam yang benar supaya dapat menghasilkan ubi jalar yang banyak dan baik. Pengajaran tentang bagaimana menjalani hidup biasanya dilakukan di rumah, ketika selesai rumah makan pagi bersama, orang tua memberikan pengajaran-pengajaran seperti mengapa harus bekerja dan untuk apa kita bekerja. Keadaan ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan keluarga petani Suku Arfak, peran keluarga sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi masih berlangsung dengan baik.

Peran ibu berbeda dibandingkan dengan bapak dalam keluarga Suku Arfak, ini

Tabel 3.
Hasil uji regresi moderasi

Model	Unstandardized coefficients		T	p
	B	Std Error		
1. Constant	220.570	1.660	132.883	.000
Efikasi diri	.373	.109	3.411	.001
Dukungan sosial	.637	.248	2.565	.012
F	11.176 (p = 0,000)			
R	0,400			
R ²	0,160			
Adjusted R ²	0,146			
2. Constant	219.530	1.619	135.594	.000
Efikasi diri	.570	.120	4.760	.000
Dukungan sosial	.594	.238	2.493	.014
Efikasi x dukungan	.050	.015	3.397	.001
F	11.969 (p = 0,000)			
R	0,486			
R ²	0,236			
Adjusted R ²	0,217			

Sumber : Analisis data primer, 2010

terlihat dari pembelajaran yang diberikan kepada anak-anaknya. Ibu sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap ketersediaan makanan bagi anggota keluarga, mempunyai peran untuk memilih jenis tanaman apa yang akan ditanam, menanam tanaman di lahan, memelihara hingga memanennya. Bapak sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keamanan anggota keluarga, bertanggung jawab melakukan pembukaan lahan, khususnya penebangan pohon ketika ibu akan menanam ubi jalar di lahan yang baru. Pembukaan lahan ini dilakukan oleh kaum pria (bapak) karena memerlukan banyak tenaga untuk menebang pohon-pohon besar. Selain itu, penebangan harus dilakukan dengan hati-hati karena bisa mencelakai orang lain dan diri sendiri.

Berdasarkan fenomena-fenomena ini, orang tua di kalangan masyarakat Suku Arfak merupakan potensi yang dapat digunakan sebagai *agent of change* dari program-program pembangunan. Tingkat kepercayaan yang tinggi dari petani terhadap orang tuanya dapat dimanfaatkan oleh penyuluh untuk menjadikan orang tua sebagai *agent of change* dalam usaha mengintroduksi inovasi dalam bidang pertanian. Meskipun demikian, teknologi yang akan diintroduksi harus disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada sehingga keuntungan dari penggunaan kearifan lokal dapat dimaksimalkan.

Keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan Suku Arfak tergolong tinggi (efektif). Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan petani Suku Arfak dilakukan melalui proses pembelajaran sosial. Keadaan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan untuk mengkomunikasikan program pembangunan kepada petani Suku Arfak sebaiknya menggunakan metode pembelajaran sosial. Petani Suku Arfak mempunyai kebiasaan belajar sendiri dan bukan melalui ceramah-ceramah seperti petani dari suku lain. Kebiasaan belajar

sendiri dengan mengamati, mengingat, dan mencoba ini terbukti efektif dalam budidaya ubi jalar karena dengan mengamati apa yang dilakukan orang tuanya sambil mendengar penjelasan yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan dengan bahasa yang dipahami anaknya, petani mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya dalam membudidayakan ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal, sehingga ia termotivasi untuk tetap melakukan seperti apa yang orang tuanya ajarkan.

Implikasi dari penggunaan metode ini dalam kegiatan penyuluhan adalah perlunya penyiapan orang tua (perubahan perilaku) sebagai model bagi anak-anaknya. Setelah perilaku orang tua diubah, diharapkan anak-anaknya dapat melakukan pembelajaran sosial melalui pengamatan terhadap orang tuanya sehingga pada gilirannya perilaku anaknya akan berubah. Proses ini bisa berlangsung dengan baik jika penyuluh memahami fungsi keluarga dan bagaimana peran orang tua dalam melakukan sosialisasi di dalam keluarganya, sehingga orang tua dapat diarahkan untuk menunjukkan perilaku baru tersebut kepada anak-anaknya.

Metode dan waktu pengajaran tentang cara bercocok tanam ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal berbeda dengan pengajaran tentang bagaimana menjalani hidup. Pengajaran tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan dilakukan berulang kali, sedang pengajaran tentang cara bercocok tanam dilakukan hanya sekali dan selanjutnya anak-anak melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Walaupun demikian, dalam berinteraksi sehari-hari, seorang anak dapat bertanya kepada orang tuanya jika ada hal-hal yang masih belum dipahami tentang cara-cara bercocok tanam. Menurut Suryanto (2008), lingkungan keluarga merupakan suatu tempat bagi anak bila berinteraksi sosial dengan orangtua yang paling lama. Interaksi yang intensif ini membuat seorang anak dapat melakukan pembelajaran sosial dengan efektif. Oleh karena itu, pembela-

jaran sosial yang menggunakan orang tua sebagai figur dapat dilakukan secara efektif.

Metode pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar yang digunakan oleh orang tua sebagai figur adalah metode *learning by doing*, artinya bahwa anak-anak mulai belajar cara budidaya ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal ketika mereka membantu orang tuanya bekerja di kebun. Biasanya, orang tua menyuruh anaknya memperhatikan apa yang mereka lakukan kemudian memberi kesempatan anaknya menirukan apa yang telah dilihat sebelumnya. Jika ada kesalahan, orang tuanya memperbaiki saat itu juga sehingga anaknya tahu kesalahannya, dan bagaimana memperbaiki kesalahannya.

Kesuksesan penggunaan metode *learning by doing* ini berkaitan dengan apa yang Rogers sebut sebagai *homophily*, yaitu keadaan di saat komunikasi dan komunikator mempunyai kesamaan seperti atribut seperti status sosial, berasal dari sistem yang sama, dan banyak kesamaan lainnya (Roger, 1983: 18-19). Semakin sama atribut yang dimiliki oleh model dan petani. Semakin efektif komunikasi yang terjadi di antara mereka, semakin efektif pembelajaran sosial yang terjadi.

Tahapan pembelajaran sosial yang dilalui oleh petani meliputi atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa petani Suku Arfak mencapai tingkat tinggi pada setiap tahapan tersebut, yang berarti bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran sosial yang efektif, petani perlu memberikan intensitas perhatian yang tinggi terhadap perilaku figur, kemudian menyimpannya dalam memorinya sehingga ia mampu mereproduksi perilaku yang telah diamati tersebut dengan baik dan pada akhirnya ia termotivasi untuk tetap melakukan apa yang telah ia reproduksi tersebut.

Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran sosial, penting sekali memperhatikan daya tarik terhadap perilaku yang akan diintroduksi dan

kesesuaiannya inovasi dengan kebutuhan petani. Jika perilaku yang akan diintroduksi daya tarik yang kuat, maka petani akan lebih mudah mengingatnya dan mereproduksi perilaku tersebut. Jika perilaku yang telah direproduksi tersebut dianggap mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia akan terus berperilaku seperti yang diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar adalah umur efikasi diri dan dukungan sosial. Sementara tingkat keyakinan diri akan kemampuan melakukan budidaya ubi jalar dengan menggunakan kearifan lokal masih kurang. Jika hal ini terus berlanjut, petani Suku Arfak akan sulit melakukan tugas-tugasnya.

SIMPULAN

Tokoh yang dijadikan figur dalam pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan petani Suku Arfak adalah orang tua. Proses pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar meliputi waktu pembelajaran, yaitu setiap kali anak diajak orang tuanya ke kebun, metode pengajaran yang digunakan oleh orang tua (figur) adalah metode *learning by doing* dan sumber insiatif untuk melakukan pembelajaran sosial berasal dari orang tua

Tingkat keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar di kalangan petani Suku Arfak tergolong tinggi (efektif). Tingkat keefektifan pembelajaran sosial yang tinggi yang dicapai oleh petani Suku Arfak merupakan hasil dari tingginya perhatian yang diberikan terhadap perilaku figur, tingginya tingkat retensi petani terhadap apa yang telah diamati, tingginya frekuensi mereproduksi apa yang telah diamati dan terentensi di dalam pikirannya serta sesuainya hasil dari perilaku yang diamati tersebut dengan kebutuhan petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar adalah umur dan efikasi diri. Umur berpengaruh negatif terhadap keefektifan pembelajaran sosial ke-

arifan lokal budidaya ubi jalar, sebaliknya efikasi diri berpengaruh positif terhadap keefektifan pembelajaran sosial budidaya ubi jalar. Pengaruh efikasi diri terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar diperkuat dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua (figur). Pendidikan dan kosmopolitan tidak berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran sosial kearifan lokal budidaya ubi jalar.

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan bagi petani Suku Arfak, orang tua dapat dijadikan sebagai *agent of change*, sehingga orang tua perlu diubah perilakunya terlebih dahulu. Dengan demikian melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dan anak-anaknya akan meniru perilaku orang tuanya tersebut. Pendidikan petani Suku Arfak perlu diperbaiki sehingga dengan mengenyam pendidikan, sehingga petani mempunyai kesempatan mendapatkan informasi melalui bahan cetakan. Program siaran radio perlu disesuaikan dengan kebutuhan petani di daerah pedesaan, sehingga petani tertarik untuk mendengar radio. Dengan demikian radio dapat menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi pembangunan.

Kehadiran penyuluh di daerah ini masih sangat diperlukan khususnya yang bisa memahami karakteristik masyarakat Suku Arfak sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat. Untuk bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Suku Arfak, penyuluh perlu dibekali dengan pengetahuan tentang budaya masyarakat setempat. Selain itu, pengetahuan tentang sosiologi keluarga juga dipandang perlu untuk dipahami sehingga penyuluh mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam keluarga untuk mendukung pelaksanaan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akullo, D., 2007, "Indigenous Knowledge in Agriculture: A case study of the challenges in sharing knowledge of past generations in a globalized context in

Uganda." *Paper of World Library and Information Congress: 73rd Ifla General Conference And Council 19-23 August 2007, Durban, South Africa.* <<[Http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm](http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm)>> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2009.

Anon, 2009a, "Manokwari dalam Angka." <<<http://www.manokwarikab.go.id>>> Diakses pada tanggal 5 juni 2010.

Anon, 2009b, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (Statistics Indonesia of The Republic Indonesia) <http://www.bps.go.id/tnmnp gn.php?eng=0>. Diakses pada tanggal 22 November 2009.

Anon, 2010a, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline. <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada tanggal 5 Oktober, 2010.

Bandura. A., 1977, *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall. Engelwood Cliffs.

Matanubun, H., Sumule. A., dan Rochani. A., 1995, *Some Aspect of the Indigenous Knowledge of Selected Sweet Potato farming System in Irian Jaya*. Kota: Penerbit

Ocholla, D., 2007, "Marginalized Knowledge: An Agenda for Indigenous Knowledge Development and Integration with Other Forms of Knowledge," *International Review of Information Ethics*, Vol. 7, No. 9, pp. 1-10.

Pavri, S., and Monda. A. L., 2001, "Social Support in Inclusive Schools: Student and Teacher Perspectives," *The Council for Exceptional Children*, Vol. 67, No. 3, pp. 391-411. <<http://www2.sbac.edu/~werner/DATA/RESEARCH/journals/Excep%20Children/social%20support%20in%20inclusion.pdf>>> Diakses pada tanggal 13 Februari 2010.

- Roger, E.M., 1983, *Diffusion of Innovation*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Sopari, A. R., 2010, Fungsi Keluarga dalam Tanggung Jawab Pendidikan. Buletin Ekselenizer, edisi 18 April 2010. <<<http://ekselenizer.com/2010/04/fungsi-keluarga-pada-tanggung-jawab-pendidikan/>>>. Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Sumule, A.I., 1994, "The Technology Adoption Behaviour of the Indigenous People of Irian Jaya: A Case Study of the Arfak Tribals. Dissertation." Queensland: University of Queensland.
- Uno, H. B., 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti, C.A., 1994, "Peranan Wanita Suku Dani dalam Mempertahankan Kelangsungan Ubi jalar sebagai Makanan Pokok di Kabupaten Irian Jaya." *Edisi Khusus Balittan Malang*, No. 3, hal. 353-360.